

# MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

Vol. 8, No.1, Juni 2022

ISSN: 2476-9320

**MIMIKRI**  
**Jurnal Agama dan Kebudayaan**  
**ISSN: 2476-9320**  
**E-ISSN: 2775-068X**  
**Vol. 8, No. 1 Juni 2022**

- Pembina** : Dr. H. Saprillah, S.Ag.M.Si.
- Pimpinan Redaksi** : Muhammad Irfan Syuhudi, M.Si.
- Dewan Redaksi** : Andi Isra Rani, S.T, M.T.  
Paisal, S.H.  
Syamsurijal, S. Ag. M.Si.  
Zakiah, SE, Ak
- Editor/Penyunting** : Dr. Sabara, M. Phil. I  
Nasrun Karami Alboneh, S.Ag.  
Sitti Arafah, S.Ag, M.A  
H. Muhammad Sadli Mustafa, S.Th.i., M.Pd.I  
H. Nazaruddin Nawir, S.Kom
- Mitra Bestari** : Prof. Dr. H. Abd. Kadir Ahmad MS.  
Dr. H. Norman Said, M.Ag.  
Dr. Abdul Muhaimin, M.Ed  
Dr. H. Barsihan Noor  
Dr. Wahyudin Halim
- Sekretariat** : Darwis, S.Pd.I  
Syamsuddin, SM  
Sari Damayanti, S.H.  
Rismawaty Rustam, SE  
Nur Saripati Risca, S.Pd  
Burhanuddin
- Layout** : M. Zulfikar Kadir, S.H.
- Alamat Redaksi** : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar  
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222  
Telp. 0411- 452952 Fax 0411-452982  
Email:jurnalmimikri@gmail.com

“Mimikri” Jurnal Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan terbit dua kali dalam setahun pada bulan Juni dan Desember. Redaksi menerima tulisan mengenai agama dan kebudayaan, baik berupa artikel hasil penelitian, kajian non penelitian, dan resensi buku. Panjang tulisan 15-20 halaman, A4, 1,5 sparis, font Times New Roman, 12, margin 3 cm, pengutipan acuan dalam tubuh tulisan menggunakan (*innote*) dengan urutan nama penulis, tahun erbit, dan halama, seperti (Saprillah, 2019: 12), diserahkan dalam format *print out* dan file dalam format Microsoft Word. Biodata penulis dapat dikirimkan melalui e-mail: petunjuk lengkap penulisan terdapat pada bagian belakang jurnal ini.

# **DAFTAR ISI**

## ***EDITORIAL***

**SAPRILLAH**  
**KESETARAAN GENDER ATAU KESEIMBANGAN GENDER?**

Halaman: 1 - 9

## ***ARTIKEL UTAMA***

**SYAMSURIJAL**  
**MENUJU FEMINISME NUSANTARA :**  
**MENATA ULANG GERAKAN PEREMPUAN DI INDONESIA**

Halaman: 10 - 45

**MIFTAHUS SURUR**  
**FEMINISME NUSANTARA: MEMBINCANG TIGA PEREMPUAN**  
**“PINGGIRAN”**

Halaman: 46 - 62

**ABD. KADIR AHMAD**  
**PEREMPUAN SUFI DIBALIK HIJAB HEGEMONI LAKI-LAKI**  
**(DALAM KARYA ULAMA ABAD KE-10/11 M)**

Halaman: 63 - 87

**SABARA**  
**PEREMPUAN DALAM KEARIFAN LOKAL SUKU KEI**

Halaman: 88 - 111

**SUBARMAN DAN SOPIAN TAMRIN**  
**MELIHAT FEMINISME PADA SOSOK MANGKAU BESSE KAJUARA**

Halaman: 112 - 135

**MEGAWATI**  
**PEREMPUAN SEBAGAI AKTOR PENGGERAK: PERJUANGAN**  
**PEREMPUAN KODINGARENG MELAWAN KORPORASI TAMBANG**  
**PASIR LAUT**

Halaman: 136 - 161

**BAHRUL AMSAL DAN RUKIANA NOVIANTI PUTRI  
EKOFEMINISME ALA MASYARAKAT KAJANG: ILMU DAN AMALNYA**

Halaman: 162 - 188

**SITTI ARAFAH  
PEREMPUAN DAN KONTRIBUSI EKONOMI KELUARGA  
DALAM PERSPEKTIF ISLAM: SEBUAH PRAKTIK**

Halaman: 189 - 206

**MUHAMMAD IRFAN SYUHUDI  
BERBAGI KUASA: KESETARAAN PERAN SUAMI ISTRI  
DALAM RUMAH TANGGA**

Halaman: 207 - 229

**AINUN JAMILAH  
CADAR GARIS LUCU: GERAKAN MUSLIMAH ANTI KEKERASAN**

Halaman: 230 - 242

***REVIEW BUKU***

**MUHAMMAD ALI SAPUTRA  
FEMINISME ISLAM: GENEALOGI, TANTANGAN, DAN PROSPEK DI INDONESIA**

Halaman: 243 - 257

**EDITORIAL****KESETARAAN GENDER ATAU KESEIMBANGAN GENDER?*****Saprillah***

Kepala Balai Litbang Agama Makasar

Email: pepilitbang@gmail.com

Mengapa posisi perempuan dipersoalkan hingga harus ada gerakan besar yang bernama feminisme? Isu inilah yang menjadi fokus kajian Jurnal Ilmiah Mimikri Edisi Pertama, Januari-Juni 2022. Gagasan yang ingin dituangkan adalah kritik dan alternatif kajian terhadap gerakan feminisme di Indonesia. Para penulis diberi kebebasan untuk memberi catatan dan kritik, sekaligus menawarkan alternatif kajian agar gerakan feminisme menemui konteks yang tepat di Indonesia.

Sebenarnya, saya cukup terasing dari isu ini. Saya tidak memiliki pemahaman dan pengalaman empiris tentang ini. Atau, paling tidak, saya tidak memiliki analisis sosial yang tepat dan peka untuk merasakan dengan cepat kesenjangan antar gender di lingkungan saya tumbuh dan hidup. Meski para aktivis perempuan begitu yakin ada problem besar dalam relasi lelaki-perempuan dengan merujuk pada pengalaman perempuan dalam masyarakat industri, tetapi sesekali merefer praktik tradisional masyarakat nusantara. Sebagai orang kampung, saya mencoba mencari pembenaran dalam memori saya, tetapi saya gagal menemukannya secara cepat. Saya tidak merasakan ada problem dalam relasi lelaki dan perempuan di lingkungan keluarga dan masyarakat di

kampungku. Mengapa saya melihat keluarga dan kampung? Karena di struktur mikro inilah, gagasan sosial dipraktikkan secara natural dan konstan.

Saya hidup di kampung terpencil di Luwu Utara. Tepatnya, di Dusun Rampoang, Kecamatan Malangke. Saya hidup dalam keluarga miskin, di mana beban hidup harus ditanggung renteng antara lelaki dan perempuan, bapak dan ibu. Bapak bekerja sebagai guru dan petani, sedangkan di rumah ibu membuka jasa jahitan. Ibu-ibu di kampungku, juga sangat terlibat dalam ruang ekonomi berbasis rumah tangga atau publik.

Keluargaku tidak pernah membatasi dan membeda-bedakan anak lelaki dan perempuan dalam urusan pendidikan. Sama-sama bersekolah tinggi, setinggi yang bapak

bisa. Beberapa keluarga, termasuk keluarga pamanku, malah lebih “mengutamakan” anak perempuannya untuk kuliah ketimbang anak lelakinya. Kalaupun ada yang menghambat anak-anak dari kampung kami untuk melanjutkan tingkatan pendidikan, pastilah itu hambatan ekonomi, bukan paradigma sosial berbasis gender.

Ruang publik tidak menabukan kehadiran perempuan. Memang, pekerjaan di ruang publik didominasi oleh lelaki, tetapi itu sama sekali tidak menghalangi perempuan untuk “bersaing” di arena yang sama. Pengolahan lahan pertanian dan tambak sawah memang didominasi oleh lelaki. Mungkin sangat jarang atau bahkan tidak ada perempuan. Namun, profesi *pajjoi* (pencari kerang di pinggir sungai) didominasi oleh perempuan.

Padaahal, bapak dan ibu bukanlah potret orang kota. Bahkan, paman saya, anak-anak perempuannya justru kuliah, sedangkan anak lelaki “disuruh” bekerja lebih cepat. Di luar keluarga kami, memang tidak banyak yang menempuh pendidikan tinggi, tetapi karena faktor ekonomi yang menyebabkannya. Anak lelaki maupun perempuan diminta untuk menopang kehidupan ekonomi keluarga sesegera mungkin. Tidak heran, apabila di kampungku muncul perempuan di area publik dan bekerja di area, di mana selama ini

dikenal sebagai area laki-laki. Saya mengenal sosok Maryam, seorang pedagang ikan keliling, yang saban pagi mengelilingi kampung. Sering pula, saya menyaksikan perempuan menenteng peralatan, untuk ikut berpartisipasi di ruang ekonomi yang bernama kebun.

Tidak berarti saya mengidealkan pengalaman masa kecil. Akan tetapi, saya tidak merasakan bagaimana ruang publik didominasi oleh lelaki. Ruang publik dibagi berdasarkan kompetensi secara natural, sejak lama. Saat ini, ruang publik semakin terbuka. Sektor formal seperti guru sekolah dan perangkat administrasinya saat ini justru didominasi oleh perempuan. Artinya, siapapun yang ingin berada di ruang publik, tidak ada standar nilai dan norma yang membatasinya. Walaupun ingin mempersoalkan adalah sikap lelaki di kampungku yang enggan “membagi ruang domestik”. *Eh*, tetapi bapak saya pun pandai memasak.

Di luar itu, orang-orang Luwu punya kebiasaan berbasis pada perempuan. Sirkulasi penduduk ditentukan oleh perempuan. Lelaki ikut perempuan. Suami ikut istri. Contoh kongkritnya, keluarga saya. Kami tujuh bersaudara yang masih hidup; empat lelaki dan tiga perempuan. Saya dan ketiga saudara lelaki saya tidak lagi menetap

di kampung sejak lama. Sementara tiga saudara perempuan saya masih tinggal di kampung bersama suaminya, yang orang luar kampung. Artinya, ketersediaan tenaga lelaki di keluarga saya masih terjaga, karena ketiga saudara perempuan ini yang menyediakannya. Pola ini terlihat umum di Luwu.

Lalu, apa yang menjadi basis nilai “kesederajatan” itu? Orang-orang di kampung saya tidak mungkin alumni dari pelatihan kesetaraan gender. Mereka juga tidak pernah berinteraksi dengan gerakan feminisme untuk mencapai “keadilan” gender itu. Interaksi orang-orang kampung dengan dunia luar melalui televisi pun hanya terjadi dalam puluhan tahun terakhir saja. Sebagai catatan tambahan, listrik baru mengalir kampung saya pada 2003. Dengan demikian, penggunaan televisi secara massif, baru dimulai di tahun itu. Sekali lagi, paradigma sosial yang terbuka terhadap “jenis kelamin”, tidaklah dipengaruhi oleh spirit gerakan feminisme kota, tetapi justru tumbuh dalam episteme lokal. Sekali lagi, apa yang memengaruhinya?

Saya berangkat ke kota dan kata “feminisme” pun mulai masuk dalam kosa kata hidup saya. Saya ikut kursus-kursus pelatihan gender, membaca buku-buku tentang feminisme, dan merasakan

kegelisahan global tentang relasi lelaki-perempuan yang dicitrakan “tidak adil.” Frasa tidak adil ini tidak hanya dimunculkan begitu saja, tetapi dibarengi dengan contoh-contoh, yang sekali lagi, tidak saya temukan dalam pengalaman hidup saya.

Satu-satunya yang relevan dalam contoh-contoh yang sering dikemukakan, adalah ruang domestik. Saya harus mengakui, bahwa ruang domestik memang sangat “perempuan.” Meski bapak saya memiliki kemampuan memasak, tetapi ibu tidak mengizinkan bapak untuk menjamah ruang dapur kami. *Pamali* adalah tameng. Seorang lelaki *pamali* untuk “bekerja” di dapur. Melalui pelatihan feminisme, saya menyadari, bahwa “ruang domestik” menjadi ruang yang tidak adil bagi perempuan. Artinya, ruang publik memang tidak menabukan perempuan, tetapi ruang domestik menabukan lelaki. Kalau ingin disebut tidak adil, bolehlah.

### ***Gender Equality***

*Equality* atau kesetaraan, adalah kata kunci gerakan feminisme global. Basis kritiknya, struktur (yang menindas). Akar gerakan feminisme, adalah Marxisme yang memang doyan mempersoalkan struktur. Bagi Feminisme Marxis, struktur sosial menguntungkan lelaki dan menempatkan perempuan sebagai sub. Akibatnya, dalam ruang kemiskinan, perempuan mengalami

penindasan ganda. Bagi keluarga buruh miskin, perempuan harus tertindas oleh struktur borjuis. Dan, ketika pulang ke rumah, dia tertindas lagi oleh struktur keluarga yang menguntungkan lelaki.

Oleh karena itu, suara feminisme di mana-mana mempersoalkan struktur ini dan menghendaki revolusi struktur yang lebih setara. Ketertindasan struktur diselesaikan dengan cara pembebasan struktur. Perempuan menuntut “pengarusutamaan” dalam setiap kebijakan. Misalnya, suara tuntutan agar 30% jumlah penyelenggara negara, anggota legislatif harus berasal dari perempuan. Efeknya memang sangat baik. Kebijakan ini memaksa partai politik dan struktur negara lebih ramah terhadap perempuan. Perempuan pun muncul mewarnai ruang sosial politik yang selama ini didominasi lelaki. Artinya, jika sebelumnya perempuan muncul sebagai hasil seleksi alam, dengan politik afirmasi seperti itu, siklus kehadiran perempuan di ruang ini lebih konstan.

Gerakan feminisme yang berkembang di Eropa dan Amerika di awal abad 20, menuntut kesetaraan ruang bagi lelaki dan perempuan. Mereka menghendaki ruang tanpa asosiasi gender. Tidak ada pekerjaan khusus perempuan dan lelaki. Semua pekerjaan adalah ruang bebas dan netral bagi

semua jenis kelamin. Siapapun memiliki kemampuan dan kesempatan boleh merebut posisi dan peran di ruang tersebut. Tiga gelombang feminisme global, radikal, liberal, dan multikultural memiliki misi yang sama dengan pendekatan yang berbeda. Misinya adalah memperjuangkan kesetaraan.

Jika memperhatikan secara seksama sejarah awal gerakan ini, maka perhatiannya adalah masyarakat industri atau masyarakat kapitalis, yang membutuhkan tenaga kerja semurah mungkin. Tulisan bernuansa feminis, biasanya, mengambil tema gaji buruh perempuan, akses yang tidak sama ke dunia pendidikan, dan ekonomi. Suasana semakin runyam ketika identitas perempuan ini terkait dengan ras kulit hitam.

Gelombang kedua pada abad 20 ditandai dengan perluasan tema dari ekonomi ke politik dan intelektualisme. Isu penghargaan terhadap perempuan secara intelektual didengungkan oleh intelektual Eropa yang tercerahkan dengan filsafat. Julia Kristeva, misalnya, menolak esensialisme sebagai pendekatan dalam melihat perempuan. Filsafat dekonstruksi Jacques Derrida tampaknya berpengaruh besar dalam gagasannya.

Feminisme multikultural berkembang ke kawasan negara ketiga. Gerakan ini tampak lebih berorientasi pendekatan budaya.

Perempuan sebagai aktor budaya menjadi isunya. Gerakan ini banyak mendapatkan sambutan di dunia ketiga dan menjadi bahan isu yang luar biasa, termasuk di Indonesia.

Ketiga gelombang ini, pada dasarnya berangkat pada ide yang sama, yakni kesetaraan. Mereka menghendaki gerakan apapun mengaffirmasi kehadiran perempuan di sana. Saya pernah mendapatkan “teguran” dari seorang kolega perempuan yang mempersoalkan *flyer* webinar yang seluruh aktornya lelaki. Baginya, kegiatan itu tidak ramah perempuan. Tidak memberi tempat pada perempuan. Kritik ini bagi saya ambigu. Pelaksanaan kegiatan seminar tidak selalu bisa dilakukan secara lugas. Beberapa narasumber, baik lelaki maupun perempuan, tidak selamanya bisa tampil di waktu yang diinginkan. Artinya, ketidakterlibatan perempuan dalam acara itu bukan berangkat dari pikiran “penyingkiran” perempuan, tetapi alasan teknis. Tidak mungkinlah acara itu, misalnya, harus dibatalkan hanya karena tidak ada narasumber perempuan.

Setelah mengkritik struktur, perhatian selanjutnya dari para feminis, adalah tubuh. Para feminis melihat tubuh perempuan adalah arena utama penindasan struktur sosial itu. Tubuh perempuan dikendalikan penuh oleh sistem sosial budaya. Pengendalian ini menyebabkan tubuh perempuan tidak bebas

dari penindasan norma. Seorang perempuan tidak bisa leluasa memperlihatkan auratnya, karena tubuhnya dikendalikan oleh sistem. Tubuh yang dikendalikan inilah yang menyebabkan nilai perempuan menjadi subordinat. Perempuan yang berupaya membebaskan tubuhnya dari penjara sosial, akan segera mendapatkan stigmatisasi.

Gerakan feminisme yang massif harus diakui membawa dampak penting terhadap reposisi perempuan. Setidaknya, memberi kepercayaan diri kepada para perempuan untuk bersuara dan merespons dengan kritis terhadap situasi kebijakan yang mendiskreditkan perempuan. Para aktivis perempuan, seperti para petani yang merambah hutan belantara agar generasi perempuan selanjutnya memiliki jalan yang jelas bagi alur kehidupannya, tentu saja yang setara dengan lelaki.

Entah mengapa, saya merasa ide kesetaraan ini kurang pas dengan Indonesia. Ide ini terlalu cepat mencurigai struktur sosial berpihak kepada lelaki. Boleh jadi, di Eropa tempat ide kesetaraan gender bermuasal memiliki konteks yang benar dengan situasi sosial yang berbasis pada industri. Ide patriarkisme memberi banyak sekali keuntungan kepada para pemilik modal. Tuntutan kesetaraan terasa lebih mengena. Tetapi, di Indonesia terasa kurang

pas. Ibarat permainan *puzzle* yang pemainnya kebingungan pada potongan terakhir yang kurang pas. Akibatnya, seluruh susunan *puzzle*-nya tidak sempurna dan dia harus menyetel kembali.

Feminisme lahir di Barat dengan kompleksitas persoalan yang sebagiannya sama dengan negara berkembang, dan sebagian tidak. Juga, latar belakang sosial dan sejarah yang berbeda. Saya tidak mengatakan, bahwa feminisme gagal mendunia. Juga, saya malah sangat meyakini, bahwa dunia butuh gerakan feminisme. Problemnnya adalah menemukan strategi dan pendekatan yang tepat dan *liquid* tentu saja.

#### ***Gender Equilibrium; Satu Usulan Kecil***

Saya mengusulkan keseimbangan gender sebagai pendekatan, bukan kesetaraan. *Equilibrium* bukan *equality*. Ide ini mungkin akan menuai banyak kritikan. Akan tetapi, keseimbangan adalah pendekatan lama yang digunakan masyarakat nusantara untuk membangun peran sosial antara lelaki dan perempuan.

Mengapa gender *equilibrium* jauh lebih prospek ketimbang gender *equality* bagi gerakan feminis di Indonesia? *Pertama*, keseimbangan adalah kunci relasi dalam masyarakat nusantara. Struktur sosial digerakkan untuk menciptakan keseimbangan. Letakan-letakan struktur

yang “setara” dalam pengertian fisik, justru bisa menciptakan ketidakseimbangan. Keseimbangan dikendalikan sepenuhnya oleh norma sosial dan kesepakatan-kesepakatan sosial. *Kedua*, basis budaya dan kepentingan masyarakat nusantara adalah komunalisme. Feminisme liberal tidak bisa berkembang di dalam masyarakat komunalisme, karena basisnya adalah individu.

Feminisme liberal sangat cocok dan bisa berkembang subur di Amerika dan Eropa, disebabkan basis strukturnya adalah individu. Komunalisme ditentukan oleh kepentingan individu, sedangkan di Indonesia individu ditentukan oleh kepentingan komunal. Contoh kecil adalah pernikahan. Secara literal, pernikahan adalah kepentingan dua orang saja yang bersepakat untuk hidup bersama, tetapi budaya nusantara meletakkan pernikahan sebagai kepentingan komunal, di mana dua orang yang hendak menikah tidak memiliki kebebasan apa-apa.

Pendekatan keseimbangan tidak berpretensi mengubah struktur dan kultur pernikahan. Budaya pernikahan yang berkembang di setiap wilayah direkognisi sebagai kultur bersama. Yang diperjuangkan adalah “kebebasan” individu untuk memilih pasangan, kebebasan perempuan untuk menolak pinangan seseorang yang datang

dengan mahar sangat banyak, proses negosiasi antara berbagai komponen dalam budaya pernikahan. Akibatnya, budaya tidak mengalami perubahan tetapi proses pengambilan keputusan memberi ruang kepada setiap individu untuk bersuara dan berpendapat.

Memang, konsep ini rentan terhadap penumpukan dan pengendalian kewenangan dari struktur kuasa tertentu. Orang-orang yang berada di dalam struktur yang lemah, bisa saja menjadi korban atas nama keseimbangan. Itulah menjadi arena perjuangannya.

Apakah konsep gender *equilibrium* ini berarti mengabaikan ide kesetaraan? Tentu saja tidak. Kesetaraan adalah lapisan filosofisnya. Keseimbangan hanya bisa tercipta apabila seluruh individu yang ada dipandang sama sebagai manusia. Setara dan sederajat sebagai manusia. Saya merujuk ini pada fondasi nilai lokal Sulawesi Selatan yang memiliki padanan pada agama dan budaya lain di kawasan nusantara, *sipakatau*. Konsep ini memiliki postulat, *seddimi tau maega rupa tau*. Manusia itu hanya satu, yang banyak adalah bentuk manusia. Konsep ini sangat universal dan memiliki basis yang sangat kuat. Nilai lokal ini kemudian yang membentuk sikap penghargaan terhadap berbagai “*rupa tau*” dengan

memandangnya sebagai bagian dari “*seddi tau*.” Ras, jenis kelamin, agama, suku, dan atribusi kemanusiaan adalah diversitas yang alami.

Pengaturan sosial melalui struktur dilakukan sebagai proses alamiah. Tidak ada masyarakat tanpa struktur. Pengaturan dan pengendalian adalah proses kuasa yang terjadi di mana-mana. Struktur selalu ada. Yang membedakan nantinya adalah model relasi dan ruang kritik-nya. Struktur menjadi bermasalah ketika relasi yang tercipta menciptakan ketidakseimbangan. Misalnya, penumpukan sumber daya di satu titik sehingga titik struktur lainnya kehilangan akses. Kesenjangan tercipta, ketidakadilan muncul, dan keseimbangan pun musnah. Di situasi ini, biasanya muncul perlawanan, termasuk perlawanan perempuan melalui gerakan feminisme.

Feminisme *equilibrium*, tentu saja, harus berhati-hati terhadap relasi-kuasa. Ide ini tidak bisa dengan serta merta mempercayai, bahwa struktur yang tertinggi akan berorientasi keseimbangan, tetapi dominasi. Misalnya, dalam struktur rumah tangga.

Feminisme *equilibrium* tidak mempermasalahkan pembagian struktur yang telah tercipta melalui proses kultural. Suami kepala rumah tangga diterima.

Berbeda dengan feminisme liberal, yang mempertanyakan pembagian struktur ini. Feminisme *equilibrium* justru menerimanya sebagai proses budaya.

Perhatian utamanya adalah pengaturan peran dan kemerdekaan para subyek dalam rumah tangga terhadap peran itu. Keseimbangan tercipta apabila distribusi peran bisa tercipta dengan baik. Tentu saja, peran lelaki sebagai kepala rumah tangga dan subyek lain dalam rumah tangga sebagai anggota (atau pembagian peran lainnya) tidak memberi status lebih kepada lelaki untuk merasa lebih mulia atau lebih baik dari subyek lainnya. Dalam relasi ini, cinta dan penghargaan harus ada. Dengan demikian, perempuan yang ada di rumah tidaklah merasa sub-ordinat. Dia memiliki kuasa untuk melakukan perannya dan bebas menolak peran yang membuatnya kehilangan penghargaan.

Saya ingin memperluas contoh pada kebiasaan ormas-ormas keagamaan yang menciptakan struktur perempuan yang terpisah. Nahdlatul Ulama (NU) menciptakan Muslimat-NU dan Fatayat NU sebagai tempat perempuan nahdiyyin berperan. Muhammadiyah menciptakan Aisyiyah dan Nasyiatul Aisyiah sebagai tempat perempuan Muhammadiyah berperan. Jika dibaca dari sudut pandang liberalisme, maka pembagian

struktur ini adalah pemisahan berbasis gender. Ruang menjadi tidak bebas. Perempuan hanya boleh di ruang perempuan. Tidak boleh menyebrang, kecuali dengan alasan-alasan tertentu. Ide liberalisme tentu tidak melihat pembagian ini sehat bagi perempuan. Mengapa? Karena basis gagasan liberalisme adalah kesetaraan individu. Feminisme liberal menginginkan, bahwa ketua NU dan Muhammadiyah bisa saja dari lelaki dan perempuan. Tidak perlu ada pembagian ruang apa-apa.

Bagaimana gagasan feminisme *equilibrium* terhadap ini? Pembagian struktur ini bukan masalah. Justru menjadi jalan keluar yang moderat. Agama memiliki pandangan spesifik terhadap relasi lelaki-perempuan. Pandangan ini lebih mengarah pada pemisahan ketimbang integrasi. Penciptaan ruang khusus perempuan dan lelaki adalah refleksi yang paling moderat dan masuk akal bagi komunitas agama. Yang menjadi perhatian feminisme *equilibrium*, adalah apakah pengaturan struktur ini bisa memberi ruang kreatif terhadap perempuan NU dan Muhammadiyah untuk lebih berguna bagi ide kemanusiaan.

Sejauh yang terlihat, perempuan NU dan Muhammadiyah jauh lebih berdaya dalam ruang terbatas. Mereka dapat berkontribusi pada ruang kemanusiaan,

kemasyarakatan, bahkan juga ruang politik. Melalui organisasi spesifik ini, perempuan Muslim berhasil mengkonsolidasi kekuatan perempuan menjadi gerakan. Dan, itu diperhitungkan!

Ini berarti, bahwa pembagian atau pemisahan ini tercipta sebagai pengaturan bukan pengekangan. Pimpinan NU selamanya akan berasal dari lelaki. Itu tidak masalah. Karena perempuan NU memiliki kesempatan untuk menjadi pemimpin di ruang perempuan. Bahkan, ini bisa jadi semacam berkah karena NU memiliki dua kepemimpinan sekaligus. Yang terpenting adalah pembagian struktur ini tidak melarang perempuan untuk menyebarkan sebagai pengurus NU. Faktanya, saat ini banyak perempuan yang menduduki posisi strategis dalam PBNU. Hal yang sama pun terjadi di Muhammadiyah. Fenomena sekali menunjukkan bahwa pembentukan organisasi spesifik perempuan bukan pengekangan struktur tetapi pemberian ruang untuk lebih berguna.

Apakah feminisme *equilibrium* abai terhadap penindasan perempuan? Tidak sama sekali. Sebagai gerakan feminisme,

pendekatan *equilibrium* juga memberi perhatian khusus terhadap penindasan. Budaya patriarki memang memberi ruang privilege terhadap lelaki. Penindasan menyebabkan ketidakseimbangan terjadi. Perempuan dilemahkan, dan tidak dianggap sebagai bagian dari struktur kehidupan yang penting. Budaya nusantara dalam banyak hal justru menempatkan perempuan sebagai simbol kehidupan. Misalnya, Dewi Sri sebagai simbol kehidupan atau istilah ibu pertiwi yang merujuk kepada perempuan. Artinya, perempuan sejak lama ditempatkan pada posisi yang baik.

Pendekatan keseimbangan memang belum mendapatkan banyak perhatian dari para pegiat feminisme di Indonesia. Namun, lambat laun, model ini akan bisa diterima sebagai gelombang feminisme berbasis kebudayaan. Feminisme yang berpijak pada kesepakatan-kesepakatan lokal. Boleh jadi, ia merupakan bentuk baru dari feminisme multikultural yang dianggap sebagai gelombang ketiga gerakan feminisme dunia. *Wallahu a'alam.*

## PEDOMAN PENULISAN

# MIMIKRI

## Jurnal Agama dan Kebudayaan

ISSN: 2476-320

E-ISSN: 2775-068X

- Artikel ditulis dengan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dalam bidang kajian Agama dan Kebudayaan
- Artikel ini ditulis dengan kaidah tata bahasa dan kosa kata bahasa Indonesia atau bahasa Inggris yang baku, baik dan benar. Hindari penggunaan ungkapan lisan yang tidak sesuai dengan jalur bahasa ilmiah. Agar memfasilitasi para editor penulis diharapkan menggunakan *spelling check*.
- Artikel minimal 3500 kata dan tidak boleh melebihi 8000 kata.

### SISTEMATIKA PENULISAN

1. Judul
2. Nama Penulis, lembaga penulis, alamat lembaga dan email
3. Abstrak
4. Kata Kunci
5. Pendahuluan (Latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, kanjian pustaka (tulisan terkait)
6. Metode Penelitian
7. Pembahasan (temuan dan analisis)
8. Penutup
9. Ucapan terima kasih
10. Daftar Pustaka
11. Lampiran

#### **1. Judul**

##### KETENTUAN PENULISAN

- Judul ditulis dengan huruf capital semua dibagian tengah atas pada halaman pertama
- Judul harus ringkas (6-9 kata). Hindari menggunakan kata seperti “analisis, studi kajian, penelitian, pengaruh, dan lain sebagainya;
- Judul mencerminkan ini artikel. Jangan menggunakan judul yang dapat meyesatkan
- Judul menggunakan (Bahasa Indonesia dan atau Bahasa Inggris)

#### **2. Nama Penulis, lembaga penulis, alamat lembaga dan email**

- Nama lengkap penulis (tanpa gelar akademik), nomor telepon, alamat lembaga, dan alamat email penulis yang tertulis di bawah judul
- Penulis yang lebih dari satu orang, menggunakan kata penghubung “ dan” bukan “&”

### **3. Abstrak**

- Abstrak ditulis satu paragraph sebelum isi naskah
- Abstrak tidak memuat uraian matematis, dan mencakup esensi utuh penelitian, metode dan pentingnya temuan dan saran atau kontribusi penelitian
- Abstrak Bahasa Indonesia maksimal 250 kata dan abstrak Bahasa Inggris maksimal 150 kata

### **4. Kata Kunci**

- Kata kunci Bahasa Indonesia dan atau Bahasa Inggris terdiri (4-5 kata)
- Kata kunci (keywords) ditulis dengan huruf tebal (bold dan italic)

### **5. Pendahuluan**

- Memuat latar belakang, urgensi penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka (tulisan terkait)
- Hindari menggunakan singkatan seperti dll, dst, krn, dsb, dan lain sebagainya.
- Singkatan institusi dan lain sebagainya hendaknya ditulis lengkap pada pertama munculnya
- Jangan menggunakan hurufg tebal, huruf yang digaris dibawah, atau huruf dengan tanda yang lain
- Kata dalam bahasa lain daripada bahasa yang digunakan dalam artikel dimiringkan
- Jangan miringkan kata yang ingin dititikberatkan. Kata yang dititikberatkan ditandai dengan tanda kutipan (“) sebelum dan setelah kata atau ungkapan yang ingin dititikberatkan
- Kutipan harus jelas dimana awal dan akhirnya. Kutipan diawali dan diakhiri dengan tanda kutipan tunggal (‘). Kutipan dalam kutipan diawali dan diakhiri dengan tanda (“).

### **6. Metode Penelitian**

Memuat berbagai teknik dan strategi yang digunakan dalam penelitian diantaranya: jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi (sampel penelitian), instrument penelitian (teknik) pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan.

### **7. Pembahasan**

- Merupakan inti dari pembahasan yang berusaha menjawab rumusan masalah penelitian yang diangkat dan dianalisis secara deskripsi dan interprestasi data-data. Pembahasan dilakukan secara mendalam yang didasarkan pada teori-teori yang digunakan.
- Untuk tabel dan gambar (grafik) sebagai lampiran dicantumkan pada halaman sesudah teks. Sedangkan tabel dan gambar, baik di dalam naskah maupun bukan harus diberi nomor urut.
- Tabel dan gambar harus disertai judul. Judul tabel diletakkan di atas tabel sedangkan judul gambar diletakkan di bawah gambar
- Garis tebal yang dimunculkan hanya pada bagian header dan garis bagian paling bawah tabel sedangkan untuk garis vertical pemisah kolom tidak dimunculkan.
- Tabel atau gambar bisa diedit dan dalam tampilan berwarna yang representatif
- Ukuran resolusi gambar minimal 300 dpi

## 8. Penutup

Memuat kesimpulan dari pembahasan

## 9. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih berisi wajar penghargaan terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian dan penyusunan artikel yang ditujukan kepada siapa saja yang patut diberikan ucapan terima kasih, baik secara lembaga/institusi, pemberi donor ataupun individu.

## 10. Daftar Pustaka

Daftar rujukan yang digunakan dalam penulisan artikel Mimikri minimal 13 buku, dan dianjurkan pula merujuk jurnal nasional maupun internasional. Hindari rujukan dari internet yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Jika memungkinkan menggunakan aplikasi Mendeley. Daftar rujukan ditulis sebagai berikut:

- Nama penulis: nama keluarga dahulu disusul dengan nama pribadi, jika tidak terdapat nama keluarga, nama ditulis seadanya
- Tahun terbitan
- Judul: judul buku ditulis dengan huruf miring, Judul artikel ditulis di antara tanda kutip (‘) disusul dengan koma dan tidak memakai huruf miring, jurnal atau majalah atau buku dari mana artikel dirujuk ditulis dengan huruf miring.
- Informasi tentang tempat dan nama penerbit
- Setiap rujukan berakhir dengan titik (.)

## Pengiriman Artikel

- Artikel dikirimkan secara Open Journal System (OJS) melalui email [jurnalmimikri@gmail.com](mailto:jurnalmimikri@gmail.com)
- Artikel yang dikirim wajib dilampiri biodata ringkas penulis dan pernyataan keaslian tulisan
- Artikel/naskah yang dikirim tidak melanggar hak cipta, belum dipublikasikan pada jurnal manapun atau telah diterima untuk dipublikasi pada jurnal lainnya
- Kepastian naskah dimuat atau tidak akan diberitahukan melalui email dan artikel yang tidak dimuat tidak dikembalikan.

Alamat Jurnal Mimikri Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan  
Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Jalam A.P. Pettarani No. 72 Makassar

Telepon: 0411-452952

Email: [jurnalmimikri@gmail.com](mailto:jurnalmimikri@gmail.com)

### Pimpinan Redaksi

Muhammad Irfan Syuhudi, M.Si.